

SEJARAH DESA ENTEBI SUKU DAYAK SUANGENSILAT DI TEPIAN SUNGAI SILATPADA TAHUN 1965-2012

Mardianus Wandono¹, Bohari², Basuki Wibowo³

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial

Program studi Pendidikan Sejarah

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Pontianak

Jl. Ampera Jln. Ampera No 88 Pontianak, Telp. (0561) 748219 / 6589855

e-mail: mardianuswandono793@gmail.com, bohari71ajis@gmail.com,
basuki.khatulistiwa23@gmail.com,

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan masyarakat sebelum adanya perpindahan desa, kehidupan masyarakat di desa Entebi dan dampak perpindahan setelah menjadi desa Entebi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Kehidupan didasarkan pada aturan-aturan dan pantangan di kampung tersebut, Budaya serta adat istiadat juga tidak dapat dipisahkan, karena memiliki peranan yang penting dalam kehidupan penduduk kampung Gedabang. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan masyarakat yang sudah ada sejak masih di kampung Gedabang dan masih hidup pada saat sudah menjadi desa Entebi, masyarakat Gedabang pada saat itu berjumlah 11 kepala keluarga yang diperkirakan sekitar 50 orang jiwa penduduk tergabung dalam laki-laki perempuan dan anak-anak. Kehidupan masyarakat di Desa Entebi, Kehidupan masyarakat Desa Entebi terjalin dengan baik serta menjunjung tinggi rasa saling menghargai satu dengan yang lain walaupun ada perbedaan pendapat, masyarakat menyadari bahwa hidup berdampingan dengan rukun akan membawa dampak yang baik untuk kemajuan dan pembangunan desa. Adapun dampak dari Perubahan status kampung Gedabang menjadi Desa Entebi memberikan dampak baik dalam kehidupan masyarakat adanya kegiatan pembangunan yang berjalan dengan baik dan meluas. Wilayah Desa Entebi terbagi atas dua dusun yaitu dusun Gedabang dan dusun Merambang yang dimana pembangunan dilakukan secara merata dan dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat baik dalam bidang sosial maupun bidang ekonomi.

Kata kunci: *Desa Entebi, Dayak Suang Ensilat, dampak perpindahan Desa.*

Abstract

The purpose of this study was to determine the life of the community before the village moved, the life of the community in Entebi village and the impact of displacement after becoming Entebi village. This study uses the historical method which consists of four steps, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Life is based on the rules and taboos in the village, culture and customs cannot be separated, because they have an important role in the lives of the residents of Gedabang village. when it became Entebi village, the Gedabang community at that time consisted of 11 heads of families, it was estimated that around 50 people belonged to men and women and children. Community life in Entebi Village, Entebi Village community life is well established and upholds mutual respect for one another even though there are differences of opinion, the community realizes that living side by side in harmony will have a good impact on village progress and development. The impact of the change in the status of Gedabang Village to Entebi Village has a good impact on people's lives because of development activities that are going well and widely. The area of Entebi Village is divided into two hamlets, namely Gedabang hamlet and Merambang hamlet, where development is carried out evenly and carried out jointly with the community both in the social and economic fields.

Keywords: *Entebi Village, Dayak Suang Ensilat, the impact of village evictions.*

PENDAHULUAN

Sejarah desa masih menarik minat sejarawan karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan teritorial dan administratif yang terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri disebabkan masing-masing desa atau daerah terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan berbeda-beda. Indonesia sebagai suatu negara besar terkenal dengan penduduknya yang sangat padat, yang setiap tahun mengalami pertumbuhan.

Kabupaten Kapuas Hulu merupakan kabupaten yang berada dibawah administrasi pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Selanjutnya Kabupaten Kapuas Hulu terdapat satuan pemerintahan terendah yang disebut desa dan kelurahan, dengan demikian desa dan kelurahan adalah suatu pemerintahan terendah di bawah pemerintahan kabupaten/kota. Desa adalah satuan pemerintahan yang diberikan hak otonomi adat sehingga merupakan badan hukum, sedangkan kelurahan adalah satuan pemerintahan administrasi yang hanya merupakan kepanjangan tangan dari pemerintahan kabupaten/kota.

Pembangunan pedesaan adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Karena pembangunan di pedesaan bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, maka usaha ini harus dirancang secara jelas dan tegas karena peningkatan produksi dan produktivitas. Masyarakat yang mandiri dapat tercipta dari pembangunan desa. Upaya menjadikan desa sebagai fokus dan bisnis pembangunan nasional pada hakekatnya merupakan upaya mewujudkan pencapaian sasaran

pembangunan nasional dan regional secara kelompok, utuh dan terpadu (Bratakusumah 2004:37). Pola perpindahan kampung masyarakat Dayak Ensilat cenderung dari perbukitan kearah rendah tepian sungai dan dari hulu ke hilir sungai pola tersebut akhirnya berdampak pada pola hutan tembawang pada saat ini (Wibowo, 2021).

METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Historis. Dalam Metode Penelitian Historis memiliki empat tahapan yang akan dilakukan dalam penulisan Sejarah. Tahapan tersebut antara lain:

Heuristik yaitu suatu teknik suatu seni dan bukan suatu ilmu dan karena itu heuristik memiliki pengertian keterampilan dalam menemukan, menangani dan memerinci bibliografi atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan sumber primer dan sumber lisan (Abdulrahman 2007:65). Penelitian ini dilakukan dengan wawancara tokoh masyarakat dengan observasi langsung ke desa Entebi suku Dayak Suang Ensilat. Setelah penulis mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah kritik sumber yaitu dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan apakah sumber sejarah itu dapat atau tidak dapat digunakan dan juga untuk melihat dari kebenaran sumber itu. Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rekonstruksi realitas maupun masa lampau (Daliman, 2012:73). Pada tahap akhir ini peneliti melakukan penyusunan suatu fakta-fakta yang didapat dilapangan kemudian dirangkai menjadi suatu cerita sejarah yang disusun secara kronologis atau beruntun antara peristiwa yang satu dengan peristiwa

yang lainnya dan ditulis secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat kampung Gedabang merupakan kelompok masyarakat yang termasuk dalam suku Dayak Suang Ensilat. Kehidupan masyarakat kampung Gedabang umumnya memiliki kehidupan yang sama seperti masyarakat kampung pada umumnya. Kehidupan didasarkan pada aturan-aturan dan pantangan di kampung tersebut, Budaya serta adat istiadat juga tidak dapat dipisahkan, karena memiliki peranan yang penting dalam kehidupan penduduk kampung Gedabang.

Masyarakat Gedabang pada saat itu berjumlah 11 kepala keluarga yang diperkirakan sekitar 50 orang jiwa penduduk tergabung dalam laki-laki perempuan dan anak-anak. Masyarakat gedabang pada saat itu mendiami rumah Panjang/rumah Betang dimana hanya ada satu rumah Panjang, mereka hidup secara rukun dan berdamping serta saling tolong-menolong satu sama lain dalam menyelesaikan permasalahan yang mengancam masyarakat di kampung Gedabang.

Rumah Panjang kampung Gedabang hanya memiliki satu tangga kecil dan tinggi menjulang dari tanah hingga ke bagian atas rumah Panjang yang tingginya mencapai lima meter dari tanah hingga lantai rumah Panjang, hanya dibuat satu tangga karena agar apabila ada musuh yang datang menyerang/ngayau yang bertujuan membunuh dan membawa kepala lawan yang dikalahkan sehingga itulah rumah Panjang dibuat tinggi dari tanah dan hanya memiliki satu tangga.

Pada saat itu masih terjadinya permusuhan antara suku Dayak Suang Ensilat dan Suku Dayak Payak

Tebidah dimana masyarakat masih melakukan ngayau yang dilakukan oleh laki-laki Dayak yang bertujuan untuk membunuh dan mengambil kepala dan membawanya pulang dengan memotongnya menggunakan Mandau yaitu alat tradisional Dayak (Ating.84:1).

a. Agama

Jauh sebelum agama ada, Indonesia sudah memiliki religi atau kepercayaan asli yaitu animisme dan dinamisme. Mereka menyadari akan adanya kekuatan lain diluar kemampuan mereka, alam di sekitar yang mempunyai kekuatannya masing-masing. Kepercayaan masyarakat berhubungan erat dengan lingkungan sekitarnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, air, bumi, dan udara.

Pada masa masih di kampung Gedabang masyarakat belum mengenal agama dan masyarakat menjalani hidup mereka mengikuti aturan-aturan serta adat istiadat yang ada di kampung tersebut untuk mengatur kehidupan mereka yang lebih baik.

b. Pendidikan

Masyarakat gedabang pada saat itu juga belum mengenal pendidikan mereka melakukan tukar menukar barang antar barter menggunakan prinsip kira-kira tanpa harus dihitung atau dipastikan harganya, karena pada saat itu sekolahan dan satuan Pendidikan belum ada dan belum masuk di kampung gedabang. Masyarakat bertahan hidup mengandalkan hutan tumbuh-tumbuhan alami berasal dari hutan mencari makanan dan berburu termasuk Pendidikan yang masyarakat dapatakan secara turun temurun dari nenek moyang mereka dahulu karena pada masa itu belum adanya Pendidikan seperti sekarang ini yang sudah menggunakan alat tulis dan buku serta peralatan belajar lainnya.

Kehidupan Masyarakat di Desa Entebi

Desa Entebi ada sejak tahun 2011 dimana desa tersebut diambil dari salah satu sungai yang membentang dari arah utara sampai ke arah selatan desa Entebi, Sungai Entebi merupakan anak sungai silat dan nama sungai tersebut adalah sungai Entebi. Entebi merupakan nama seseorang yaeng pertama tinggal di uncak sungai Entebi, mengingat hampir 80 % wilayah Desa Entebi Berada di sebelah kanan dan kiri sungai Entebi maka desa kami diberi nama Desa Entebi.

Kehidupan masyarakat Desa Entebi terjalin dengan baik serta menjunjung tinggi rasa saling menghargai satu dengan yang lain walaupun ada perbedaan pendapat, masyarakat menyadari bahwa hidup berdampingan dengan rukun akan membawa dampak yang baik untuk kemajuan dan pembangunan desa. Pusat Desa Entebi berada di seberang muara sungai Entebi dan merupakan salah satu desa baru di kecamatan Silat Huludi mana berdampingan dengan desa Nanga Lungu yang dulunya merupakan Induk dari desa Entebi mengingat semakin luasnya layanan administrasi desa sehingga pada tahun 2011 desa Entebi secara administratif terpisah dari Desa Nanga Lungu.

Pengajuan permohonan pemekaran desa tersebut dilakukan tahun 2008, setelah melalui proses pemerintah daerah menanggapi pengajuan pemekaran desa yang dimekarkan pada tahun 2011. Sehingga dari saat itu desa entebi menjadi desa sendiri dengan satu dusun yaitu dusun Merambang. Kepala desa yang pertama yaitu dipimpin oleh bapak Saksirait dari tahun 2009 hingga tahun 2015 dimana bapak Saksirait pada tahun 2009-2010 menjabat kepala desa di nanga lungu sedangkan 2011-2015 menjadi kepala desa Entebi.

Setelah priode pertama berakhir maka berdasarkan UU.NO. 6 tahun 2014 maka kekosongan jabatan kepala desa di isi oleh pejabat kades yang ditunjuk langsung oleh bapak camat. P.t desa entebi diisi oleh F. Silo. F. Silo mengundurkan diri maka P.t kades desa entebi digantikan oleh IG. Sugito. Pada tahun 2016 desa entebi mengadakan pemilihan kades dan yang terpilih yaitu bapak Saksirait untuk yang kedua priode menjabat dari tahun 2016-2022 namun pada tahun 2018 bapak Saksirait mengundurkan diri dan diganti kepala desa baru yaitu bapak Fransiskus hingga sampai saat ini (Saksirait:2017).

1. Keadaan Sosial

Bahasa dan budaya di Desa Entebi masih sangat kental terhadap budaya dayak. Suku Suang Ensilat dalam hal kegiatan seni dan Budaya. selalu mengedepankan tradisi kearifan lokal dan sebagian besar penganut Agama Kristen dan katholik. Suasannya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial. Dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap arus informasi, hal-hal lama ini mulai mendapat respon dan tafsir balik dari masyarakat. Hal ini menandai babak baru dinamika sosial dan budaya, sekaligus tantangan baru bersama bagi masyarakat Desa Entebi.

Dalam rangka melestarikan tradisi lama, dapat kiranya saling menjaga dan menghormati satu sama lain, mengingat mewabah dan menjamur kelembagaan sosial, politik, agama, dan budaya di Desa Entebi. Tentunya hal ini membutuhkan kearifan tersendiri, sebab walaupun secara budaya berlembaga dan berorganisasi adalah baik tetapi secara sosiologis ia akan beresiko menghadirkan kerawanan dan konflik sosial.

Data terakhir penduduk Desa Entebi berjumlah 451 jiwa, dengan jumlah laki-laki 220 jiwa dan

perempuan 231 jiwa dan jumlah kepala keluarga 104 KK. Sebagian besar penduduknya merupakan Suku Dayak Suang Ensilat. dan Sebagian Kecil keturunan Dayak Pemeluk Agama yang terbesar adalah pemeluk agama Katolik dan Kristen Protestan Pola kehidupan masyarakat sudah mengarah pada jaman modern namun tak lepas dari adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang.

Adat istiadat ini masih dipertahankan hingga kini walaupun banyak pengaruh terutama dari mudahnya informasi yang didapat dari televisi maupun pergaulan masyarakat sehari-hari ditambah lagi dengan letak desa yang tidak mudah dijangkau karena kondisi desa sangat jauh dari pusat kecamatan. Kondisi tempat tinggal/perumahan penduduk pada umumnya tidak mampu, namun masih ada beberapa kepala keluarga yang rumahnya dibawah standar tidak layak huni (Desa Entebi:2011).

2. Keadaan Ekonomi

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Entebi masih sangat-sangat rendah. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Entebi dapat teridentifikasi ke dalam dua sektor yaitu berladang, Penoreh Karet dan baru-baru ini dengan adanya kenaikan harga emas masyarakat yang mampu membuka tambang donfeng emas dan menambah lapangan kerja buat masyarakat yang tidak memiliki modal. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja disektor lain tidakada. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian yang tetap hampir tidak ada.

Sebagian besar perekonomian desa bertumpu pada sektor pertanian dan pada umumnya berpenghasilan rendah yaitu diatas rata-rata pendapatan perkapita nasional. Mata pencaharian yang sebahagian besar dari sektor pertanian dan perkebunan yang berpola sederhana/tradisional.

Adapun kondisi pertanian dan komoditi yang menjadi unggulan di Desa Entebi adalah sebagai berikut, pertanian, lahan tanah kering ladang berpindah, lahan tanah basah (sawah), perkebunan, karet, kakao, lada.

3. Agama

Setelah adanya perpindahan desa yang baru desa Entebi menganut dua agam kepercayaan yaitu kristen khatolik dan Kristen protestan. Namun pada saat pertama kali menjadi desa jumlah umat khatolik dan protestan belum diketahui jumlah dari masing-masing agama karena pada saat itu masih banyak juga masyarakat yang masih percata terhadap roh-roh nenek moyang atau kepercayaan leluhur yang masih memuja pepohonan besar, yang disebut juga kepercayaan dinamisme dan animisme.

4. Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Entebi adalah TK (taman kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar). Apabila anak-anak yang sudah lulus SD, mereka ingin melanjutkan ke dan SMP, yang berada di Desa Nanga Lungu yang jaraknya dari desa Entebi sekitar 20 menit menggunakan motor. Apabila sudah tamat SMP ingin melanjutkan ke SMA (Sekolah Menengah Pertama) yang berada di kecamatan silat hulu yang jaraknya sekitar 3 jam menggunakan motor namun rata-rata anak-anak yang melanjutkan SMA memilih tinggal di kost atau rumah keluarga yang ada di kecamatan silat hulu.

5. Sosial Budaya

Berari adalah suatu bentuk kerja sama atau gotong royong tradisional yang merupakan warisan para leluhur kampung gedabang hingga Desa Entebi. Berari (cara kerja bergantian misalnya hari ini saya yang menolong besoknya yg ditolong membalas menolong saya) adalah suatu kelompok kerja yang terdiri dari beberapa anggota

dan satu tujuan yaitu melakukan pekerjaan secara bersama, terutama dalam pekerjaan pertanian, membangun rumah, pesta pengucapan syukur, pesta perkawinan, hingga Berari kedukaan yaitu membantu keluarga yang berduka dalam mempersiapkan makanan dan minuman untuk para pelayat. Jadi Berari adalah suatu sistem kerja sama dengan dasar saling tolong menolong baik antara sejumlah warga maupun dalam usaha mengerjakan kepentingan umum atau masyarakat secara bersama-sama (Desa Entebi:2011)

6. Ada Istiadat Desa Entebi

Adat istiadat yang dianut masyarakat desa Entebi adalah adat yang tertulis. Adatnya adat istiadat yang tertulis makin membuat masyarakat mentaati apa yang telah berlaku di desa tersebut. Adat istiadat yang berlaku di masyarakat jika dilanggar maka akan mendapat hukum adat. Hukum adat adalah cetusan jiwa bangsa itu sendiri dan telah menjadi alam kehidupan yang ia sendiri tidak dapat menentangnya. Denda atau hukum adat yang diberikan kepada pelaku sesuai apa yang ditetapkan oleh ketua adat menggunakan buku adat atau orang tua setempat yang mengetahui tentang peraturan dan hukum adat (Petrus:2017).

Dampak Perpindahan Desa

Perubahan status kampung Gedabang menjadi Desa Entebi memberikan dampak baik dalam kehidupan masyarakat adapun kegiatan pembangunan berjalan dengan baik dan meluas. Wilayah Desa Entebi terbagi atas dua dusun yaitu dusun Gedabang dan dusun Merambang yang dimana pembangunan dilakukan secara merata dan dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat baik dalam bidang sosial maupun bidang ekonomi.

Keadaan ekonomi masyarakat desa Entebi merupakan dasar dalam pembangunan baik itu potensi ekonomi, pertanian, perkebunan, dan tambang emas maupun keanekaragaman mata pencaharian menjadikan pembangunan di daerah ini semakin maju dimana tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat banyak dipengaruhi tinggi rendahnya kehidupan ekonomi masyarakatnya. Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung pembentukan suatu daerah.

Begitupun dengan perubahan status Kampung Gedabang menjadi Desa Entebi tidak terlepas dari dukungan faktor sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan pelayanan yang memadai yang sangat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan tugas sebagai aparat pemerintah, yang dimaksud sarana dan prasarana pendukung disini adalah benda-benda, alat-alat serta bangunan yang mendukung dalam pelaksanaan tugas pelayanan. Sarana dan prasarana pemerintahan apabila tidak dimiliki maka membuat suatu daerah akan lamban dalam pengurusannya. Sarana dan prasarana yang dimiliki desa Entebi sudah ada baik dari sarana pemerintahan, pendidikan dan keagamaan, pembangunan Balai Desa, Sekolah, jalan raya, listrik desa, rabot beton, gereja katolik dan gereja protestan.

1. Perkembangan Sosial

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa penduduk yang mendiami desa Entebi yakni masyarakat asli suku Dayak Ensilat. Solidaritas diantara warga masyarakat dalam melakukan berbagai aktifitas sehari-hari dilakukan dengan cara gotong-royong yang sudah merupakan kebiasaan masyarakatnya sejak dulu, dalam hal membangun Desa Entebi seperti membuat jalan-jalan usaha tani, pembangunan rumah sesama warga, serta dalam proses pengolah

lahan pertanian dan kegiatan-kegiatan lain yang biasanya dilakukan secara gotong-royong. Hubungan sosial kemasyarakatan antara warga Desa Entebi cukup harmonis walaupun pernah beberapa kali terjadi perselisihan namun dapat di musyawarahkan secara baik-baik melalui aturan dan adat istiadat yang ada di masyarakat Entebi. Pernyataan ini menunjukkan suatu karakteristik sosial yang lebih baik tanpa memandang perbedaan status sosial.

2. Perkembangan Ekonomi

Penduduk yang mendiami Desa Entebi merupakan penduduk asli yaitu suku Dayak Suang Ensilat. Sebagian besar kehidupan masyarakat Desa Entebi bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan. Adapun yang menjadi tanaman terdiri dua jenis yaitu dari sektor pertanian berupa lahan tanah kering ladang berpindah, lahan tanah basah (sawah), sedang dari sektor perkebunan berupa, karet, kakao, cabe, lada dan perkerjaan tambahan yang dilakukan apabila nilai jual barang tersebut mahal yaitu tambang Emas yang dilakukan dengan mendulang dan juga menggunakan alat modern seperti mesin domfeng dan sejenisnya.

Seiring perkembangannya Desa Entebi Kecamatan Silat Hulu pembangunan terjadi di beberapa bidang baik itu pembangunan fasilitas umum maupun sarana dan prasarana yang menjadi kegiatan pembangunan pemerintahan yang menunjang kehidupan ekonomi masyarakat Desa Entebi. Pembangunan desa bisa dilihat dari usaha para pemerintah desa dan masyarakatnya seperti pembuatan jalan usaha tani, yang dimana rata-rata penduduk Desa Entebi bermata pencaharian sebagai petani dengan diadakannya jalan usaha tani, maka mempermudah mereka untuk melakukan pekerjaannya di kebun mereka.

3. Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddayah, bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Jadi budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sementara kebudayaan itu sendiri merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa. Jadi kebudayaan adalah sesuatu yang diperoleh masyarakat dengan anggota kelompoknya dalam kehidupan bermasyarakat seperti ilmu pengetahuan, kesenian, teknologi, sistem kekerabatan, bahasa, adat istiadat dan religi. Semuanya itu diperoleh masyarakat dengan kerja sama yang begitu kompleks supaya terciptanya suatu kehidupan masyarakat dengan adanya kebudayaan.

PENUTUP

Kehidupan masyarakat kampung Gedabang sebelum adanya perpindahan menjadi desa Entebi, Masyarakat kampung Gedabang merupakan kelompok masyarakat yang termasuk dalam suku Dayak Suang Ensilat. Kehidupan masyarakat kampung Gedabang umumnya memiliki kehidupan yang sama seperti masyarakat kampung pada umumnya. Kehidupan didasarkan pada aturan-aturan dan pantangan di kampung tersebut, Budaya serta adat istiadat juga tidak dapat dipisahkan, karena memiliki peranan yang penting dalam kehidupan penduduk kampung Gedabang. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan masyarakat yang sudah ada sejak masih di kampung Gedabang dan masih hidup pada saat sudah menjadi desa Entebi, masyarakat Gedabang pada saat itu berjumlah 11 kepala keluarga yang diperkirakan sekitar 50 orang jiwa penduduk tergabung dalam laki-laki perempuan dan anak-anak. Masyarakat gedabang

pada saat itu mendiami rumah Panjang/rumah Betang dimana hanya ada satu rumah Panjang, mereka hidup secara rukun dan berdamping serta saling tolong-menolong satu sama lain dalam menyelesaikan permasalahan yang mengancam masyarakat di kampung Gedabang.

Kehidupan masyarakat di Desa Entebi, Kehidupan masyarakat Desa Entebi terjalin dengan baik serta menjunjung tinggi rasa saling menghargai satu dengan yang lain walaupun ada perbedaan pendapat, masyarakat menyadari bahwa hidup berdampingan dengan rukun akan membawa dampak yang baik untuk kemajuan dan pembangunan desa. Pusat Desa Entebi berada di seberang muara sungai Entebi dan merupakan salah satu desa baru di kecamatan Silat Hulu. di mana berdampingan dengan desa Nanga Lungu yang dulunya merupakan Induk dari desa Entebi mengingat semakin luasnya layanan administrasi desa sehingga pada tahun 2011 desa Entebi secara administratif terpisah dari Desa Nanga Lungu.

Adapun dampak dari Perubahan status kampung Gedabang menjadi Desa Entebi memberikan dampak baik dalam kehidupan masyarakat adanya kegiatan pembangunan yang berjalan dengan baik dan meluas. Wilayah Desa Entebi terbagi atas dua dusun yaitu dusun Gedabang dan dusun Merambang yang dimana pembangunan dilakukan secara merata dan dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat baik dalam bidang sosial maupun bidang ekonomi. Desa Entebi merupakan daerah yang mayoritas penduduknya bergerak dibidang pertanian dan perkebunan baru-baru ini ada beberapa tambang emas donfeng yang membantu meningkatkan pendapatan serta lapangan kearja bagi masyarakat

yang tidak mempunyai modal untuk peralatan tambang. Dilihat dari segi geografis desa Entebi masih memiliki wilayah yang luas yang bisa dijadikan untuk lokasi pertanian dan perkebunan. Sarana dan prasarana yang dimiliki desa Entebi sudah ada baik dari sarana pemerintahan, pendidikan dan keagamaan, pembangunan balai desa, sekolah, jalan raya, listrik desa, rabot beton, gereja katolik dan gereja protestan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (2007). *Metodologi penelitian sejarah*. Yogyakarta: ArRuzz.
- Berdasarkan hasil wawancara dengan (Ating.84:1)
- Daliman. (2012). " *Metodologi Penelitian Sejarah*". Yogyakarta: Ombak.
- Deddy Supriady Bratakusumah, Dadang Solihin. 2004. *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*, Jakarta: Gramedia Pustaka
- Desa Entebi. (2011). *Profil Desa Entebi*. Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu.
- Simon Petrus, Team Tua-Tua Adat. (2017). *Selayang Pandang Suku Dayak Suang Ensilat*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saksirait. (2017). *Rancangan Pembangunan Menengah Desa Entebi (RPJMDESA)*. Lembaran Desa.
- Wibowo, Basuki. (2021). *Monograf Hutan Tembawang Jejak*

Perkampungan Dayak.
Lakeisha. Jawa Tengah.